

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA SMU AL-ULUM MEDAN

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Ainul Mardiah
01.860.0087

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA S-1 PSIKOLOGI**

Pada Tanggal: Februari 2006

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



Dekan

(Drs. Mulia Siregar)



DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mulia Siregar
2. Drs. H. A. Rangkuti
3. Cut Methia, S.psi, M.si
4. Istiana, S.psi
5. Baby Hasmaini, S.psi, M.si

TANDA TANGAN



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian.....	10
C. Manfaat Penelitian.....	10
 BABA II. LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Menyontek.....	12
1. Pengertian Perilaku.....	12
2. Pengertian Menyontek	13
3. Pengertian Perilaku Menyontek.....	14
4. Indikator-indikator Menyontek.....	15
5. Alasan-alasan Menyontek.....	16
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	19

B. Harga Diri	22
1. Pengertian Harga Diri	22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	24
3. Aspek-aspek Harga Diri	29
4. Tingkat dan Ciri-ciri Harga Diri	31
C. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Menyontek	33
D. Hipotesis	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	39
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek	41
2. Skala Harga Diri	42
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
1. Validitas Alat Ukur	43
2. Reliabilitas Alat Ukur	45
F. Metode Analisa Data	46
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kacah	47
2. Persiapan Penelitian	48

3. Uji Coba Alat Ukur	51
B. Pelaksanaan Penelitian	54
C. Analisa Data dan Hasil	55
1. Uji Asumsi	55
2. Hasil Perhitungan Korelasi r <i>Product Moment</i>	57
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	58
D. Pembahasan.....	59
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Ainul Mardiah - Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Menyontek....

Tabel	Halaman
1. Survei Branden terhadap Perilaku Menyontek	2
2. Penelitian McCabe, dkk tentang Media untuk Menyontek	3
3. Perbedaan alasan antara siswa yang menyontek dan Siswa yang tidak menyontek.....	18
4. Distribusi Butir Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba	49
5. Distribusi Butir Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek Sebelum Uji Coba	50
6. Distribusi Butir Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	52
7. Distribusi Butir Skala Kecenderungan Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba	53
8. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
9. Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	57
10. Hasil Perhitungan r <i>Product Moment</i>	57
11. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Datangnya musim ujian disikapi siswa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang tenang-tenang saja karena sudah mempersiapkannya jauh sebelum ujian, ada juga yang sibuk dengan SKS “*Sistem Kebut Semalam*” sementara tidak jarang pula yang acuh tak acuh. Dua sikap terakhir inilah yang umumnya akan memunculkan kebiasaan buruk saat ujian seperti menjawab soal dengan asal-asalan, menebak jawaban, melirik kanan-kiri, gelisah, mencocokkan jawaban dengan teman dan menyontek, yang semuanya sudah menjadi tradisi saat ujian.

Dalam dunia pendidikan menyontek adalah masalah lama yang tetap aktual dibicarakan. Berbicara tentang sekolah, tentunya menyontek tidak bisa lepas dari pembahasan ini dan dapat dipastikan hampir semua orang pernah melakukannya ketika duduk di bangku sekolah. Menurut Bower (dalam Alhadza, 2001) menyatakan bahwa menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Surya (2001) menyontek merupakan jalan pintas yang mementingkan hasil yang dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya. Lebih lanjut Dowd (1992) menjelaskan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang hanya menggunakan materi-materi tertentu, menggunakan informasi atau bantuan dari teman ketika ujian akademis.

Awal mulanya praktek menyontek mulai dilakukan orang dapat dipastikan ketika melaksanakan penilaian pendidikan dilakukan. Jika penilaian hasil pendidikan telah dilakukan sejauh manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulalah perbuatan menyontek telah ada. Dalam sejarah cina kuno tepatnya zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti sekitar tahun 77 Masehi telah diberlakukan aturan ujian yang sangat ketat bagi peserta ujian yang bermaksud menjadi pegawai kerajaan terdapat aturan yang menyatakan bahwa orang yang ketahuan menyontek dalam ujian diancam hukuman mati (Alhadza, 2001). Sebenarnya banyak usaha yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan, misalnya membuat soal dengan berbagai macam tipe, memperketat pengawasan, membuat jumlah soal yang sesuai dengan waktu yang dihabiskan sehingga tidak ada kesempatan untuk menyontek, sampai dengan memberi arahan dan nasehat tentang dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari menyontek, namun kenyataannya praktek menyontek tetap saja berjalan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai penelitian yang telah banyak dilakukan, di Amerika Serikat studi tentang menyontek dipenghujung abad 20 telah banyak dilakukan. Survei yang dilakukan Branden (dalam Rozychi, dkk. 2003) terhadap 2000 orang siswa Sekolah Menengah Umum di California menunjukkan bahwa 97 persen siswa melihat temannya menyontek seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Survei Branden terhadap perilaku menyontek (dalam Rozychi, dkk.2003)

Tingkah laku menyontek yang dilaporkan	Persentase
Melihat teman sebangku menyontek	96,7%
Menyontek dari siswa lain	75%
Membuat catatan kecil	73,5%
Mendapat bocoran soal sebelum ujian	41,5%
Menggunakan kode-kode untuk menyontek	37,5%

McCabe, dkk (dalam Rozychi, dkk. 2003) melakukan penelitian longitudinal selama 30 tahun tentang tingkah laku menyontek di kampus. Sejak tahun 1962-1963 telah dilakukan wawancara terhadap 5000 siswa dari 99 kampus dan universitas di Inggris. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1991- 1992 dengan melakukan survei terhadap 6096 siswa dari 31 sekolah. Ditemukan data yang cukup memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari persentase angka menyontek yang terus naik dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, dan lebih dari setengah jumlah siswa yang diwawancarai mengakui bahwa mereka menyontek dari temannya ketika ujian. lihat Tabel 2.

Tabel 2
Penelitian McCabe, dkk tentang media untuk menyontek
(dalam Rozychi, dkk. 2003)

Media untuk menyontek	1961	1991
Menyontek dari siswa lain ketika ujian	26%	52%
Membantu siswa lain untuk menyontek ketika ujian	23%	37%
Menggunakan catatan kecil untuk menyontek ketika ujian	16%	27%

Di Indonesia sendiri telah dilakukan penelitian oleh William K.H. dengan sampel 7 persen dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Ternyata ada 80 persen dari sampel pernah menyontek (52 persen sering dan 25 persen jarang menyontek). Sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 persen dan meja tulis 26 persen. Unikny ada 51 persen dari siswa yang menyontek ingin menghentikan kebiasaan buruk tersebut (dalam Widyawan, 1996).

Sebuah lembaga penelitian yang berpusat di Amerika, melakukan survei tentang perilaku menyontek yang bertepatan *who's who among american high*

school pada tahun 1994 terhadap lebih dari seribu orang siswa dari sekolah terbaik yang ada di negara itu, diperoleh hasil hampir 4 dari 5 orang siswa mengatakan bahwa mereka pernah menyontek. Ketika ditanya seberapa sering menyontek terjadi di sekolah mereka, 56 persen menjawab bahwa mereka sudah biasa menyontek, 34 persen menjawab hampir setiap orang melakukannya. Hal senada dilakukan oleh Darmansjah yang berprofesi sebagai seorang guru sering melakukan polling pada siswa, dengan bertanya: “siapa yang pernah menyontek?” maka dengan jujur seluruh kelas mengacungkan tangannya tanpa malu (<http://www.fwandarmansjah>, 2002). Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek sudah menjadi malu kolektif bukan malu individual lagi dan menyontek juga diibaratkan seperti virus yang mudah menular (Cizek, 1999).

Tidak jarang bahkan sering ketika ujian berlangsung banyak terdengar suara-suara sumbang ketika menanyakan jawaban ujian kepada temannya, suara kertas ujian digeser, tulisan di meja atau di bangku tampak kecil-kecil, “*njlmet*” yang hanya dimengerti oleh si penyontek (*cheater*), tulisan ini tidak hanya dibuat di meja, tapi juga di *tissue*, dinding, kertas kecil yang tertulis rapi, bahkan telapak tangan dan paha. Itu hanya sebagian contoh kecil saja banyak macam dan contoh penyontekan lainnya (Alhadza, 2001).

Dalam perkembangan yang lebih mutakhir menyontek dapat ditemukan dalam perjokian yang sering terjadi di SPMB dengan cara memberi lilin dan pelumas pada lembaran komputer atau menebarkan atom magnet dengan maksud agar mesin *scanner* komputer ketika membaca lembar jawaban gagal mendeteksi jawaban yang salah dan bisa jadi menganggap semua jawaban benar (Alhadza, 2001). Di Inggris

sendiri menyontek sudah lebih canggih caranya yaitu melalui internet, dan sudah menjadi kebiasaan ketika siswa diberi tugas oleh dosen mereka membeli tulisan ilmiah yang banyak ditawarkan di situs-situs internet, untuk menyelesaikan tugas mereka. Kemudian dikumpul ke dosen seolah-olah itu adalah hasil kerjanya sendiri. Pemilik dan pengelola internet tidak hanya menjual artikel tetapi juga memberikan pelayanan dengan menyanggupi untuk menghapusnya dari internet sehingga tidak ada yang mengetahui sumber artikel tersebut. Fenomena serupa juga terjadi di Amerika Serikat, hal ini bisa dilihat dari laporan seorang professor dari *University of California, Barkeley* menyatakan bahwa dari 320 tugas yang diterimanya 45 diantaranya berisi materi-materi dari internet yang kurang terkenal (Radar Tarakan Online, 2005). Dalam tingkat yang lebih intelek, sering terdengar plagiat karya ilmiah seperti membajak hasil penelitian orang lain, menyalin skripsi, tes dan lain-lain (Alhadza, 2001).

Ternyata menyontek banyak ragamnya, dimulai dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang canggih. Dari sesuatu yang sangat *prohibited* sampai bentuk yang *permissible*. Teknik menyontek tampaknya mengikuti pola perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan maka semakin canggih pula bentuk menyontek yang bakal menyertainya. Bervariasi dan beragam bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan. Sehingga dapat diduga bahwa hampir semua pelajar pernah melakukan perbuatan menyontek wujudnya dalam bentuk yang sangat sederhana dan sudah dalam kategori *permissible* atau dapat ditolerir (Alhadza, 2001).

Dampak negatif yang ditimbulkan dari menyontek ini tidak hanya merugikan diri individu itu sendiri tapi juga merugikan orang lain. Kerugian yang diderita bagi pelaku menyontek antara lain terpupuknya sikap tidak jujur, tidak mampu mengikuti tuntutan pendidikan atau kerja yang dimasukinya karena pemberian nilai oleh guru yang mengalami kekaburan akibat dari perilaku menyontek tersebut (Indarto, 2003).

Siswa pada umumnya akan menyontek bila mereka merasa berada dalam kondisi terjepit seperti penyelenggaraan tes yang mendadak, terlalu banyak materi yang diujikan, atau adanya beberapa tes yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki kesempatan untuk mempelajari materi tes dengan optimal (Sujana, 1994). Masalah menyontek bisa juga disebabkan oleh faktor kondisional yang memungkinkan untuk mengundang bahkan memfasilitasi seseorang untuk menyontek yaitu materi ujian, pengawasan, instrumen evaluasi, cara penilaian, objektivitas, sikap atau cara penilai (Alhadza, 2001). Faktor penyebab lainnya adalah kurang percaya dirinya siswa, kebutuhan akan pengakuan, jenis kelamin, soal tes yang sulit, iklim kompetisi yang tinggi di dalam kelas, dan lain-lain (Indarto, 2003).

Beberapa penelitian tentang perilaku menyontek menunjukkan bukti bahwa perilaku menyontek banyak terjadi dikalangan siswa menengah umum (SMU), hal ini dikarenakan siswa sekolah lanjutan lebih berfokus pada peringkat (*ranking*) dan kinerja (*performance*) dibandingkan ketika sekolah dasar (SD) (Anderman, 1998). Tuntutan yang terlalu tinggi dari pihak sekolah dan juga orangtua bisa menjadi penyebab munculnya perilaku menyontek karena hal tersebut membuat anak merasa dipaksa untuk menjadi yang terbaik, hingga tak tertutup kemungkinan munculnya dorongan untuk menghalalkan segala cara. Menyontek juga tidak terlepas dari

pengaruh dan persetujuan terhadap tindakan menyontek yang dilakukan oleh teman sebaya dalam salah satu kelompok (*peer group*) atau teman sekelas (Indarto, 2003), misalnya menyontek karena ikut-ikutan dengan temannya dan menyontek sudah dianggap biasa dalam sebuah kelas sehingga kelas tersebut mempunyai “*kode-kode rahasia*” yang telah disepakati, sehingga siswa tersebut menjadi serba salah, kalau ikut ada resiko ketahuan guru, kalau tidak ikut takut dijauhi teman dan dianggap “*sok suci*”. Hal ini bisa terjadi, erat kaitannya dengan penerimaan dan penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan, kebutuhan untuk diterima dikelompok sebaya dan menghindari penolakan, mendorong siswa remaja untuk memiliki sikap, keterampilan-keterampilan dan perilaku yang dapat diterima oleh kelompoknya. Senada dengan pendapat Rossen (dalam Indarto, 2003) yang menyatakan bahwa seseorang melakukan kegiatan menyontek karena ingin mencapai derajat harga diri tertentu dan tempat dikelompoknya, serta dipandang dan dinilai bagus oleh teman-temannya. Penelitian menyontek ini dikhususkan pada siswa laki-laki saja karena siswa laki-laki mempunyai kecenderungan menyontek lebih besar dibandingkan siswa perempuan, hal ini didasarkan pada penelitian terhadap 6000 pelajar yang dilakukan oleh Davis, dkk (dalam Newstead, dkk. 1996).

Umumnya manusia dalam bertingkah laku didorong oleh banyak kebutuhan. Mulai dari kebutuhan biologis, sosial, psikologis dan kebutuhan lainnya. Salah satu yang termasuk kebutuhan psikologis adalah kebutuhan harga diri. Kebutuhan akan adanya kemantapan harga diri sangat penting bagi siswa remaja yang menginjak usia remaja, hal ini karena problema yang dihadapi oleh remaja sangat kompleks. Pada mulanya siswa yang berusia remaja menjauhi rumah, mengadakan kontak sosial yang

lebih luas, pada saat yang bersamaan siswa remaja mencari identitas, menjajaki dan memantapkan rasa harga dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Goble (1993), yang menyatakan bahwasanya secara psikologis pertumbuhan dan perkembangan harga diri individu mencapai puncaknya pada masa remaja. Pentingnya kebutuhan ini bagi siswa yang berusia remaja berkaitan dengan akibat-akibat negatif jika tidak diperolehnya rasa harga diri yang mantap. Sebaliknya, jika diperoleh harga diri yang mantap, akan timbul penghargaan dari orang lain terhadap diri dan usaha-usahanya (Mappiare, 2003). Prinsip utama yang berkaitan dengan kebutuhan siswa yang berusia remaja adalah merasa ikut memiliki dan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang harus diakui, diketahui dan dihargai oleh orang lain. Sehingga mendorong keberanian mereka untuk menanamkan ambisi dan sikap untuk maju yang kuat ke dalam diri remaja.

Menurut Fuhrmann (dalam Indarto, 2003) menyatakan bahwa harga diri mencakup konsep dasar pada individu mengenai diri sendiri, kesadaran terhadap apa dan siapa dirinya, serta perbandingan antara dirinya dengan orang lain dan dengan gambaran ideal yang telah dikembangkannya. Hick dan Gullet (dalam Asrian, 2004) juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang cukup penting. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan kepercayaan diri, kehormatan diri, prestasi dan kebebasan.

Harga diri tidak terbentuk sendiri dan bukan merupakan faktor bawaan, melainkan diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terus menerus terjadi dalam diri seseorang (Branden, 2000). Cooley (dalam Gerungan, 1977) mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri sangat

dipengaruhi oleh pendapat dan anggapan orang lain terhadap dirinya, karena harga diri seseorang merupakan refleksi dari konsep-konsep orang lain tentang dirinya.

Maslow (dalam Asrian, 2004) menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri dapat diperoleh berdasarkan penghargaan dari orang lain melalui popularitas, status atau pujian yang diterima. Dengan terpenuhkannya kebutuhan akan harga diri pada individu menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, prestise, kuasa dan kontrol. Sebaliknya terhambatnya atau tidak terpenuhkannya kebutuhan akan rasa harga diri menyebabkan individu mengalami rasa rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah dan rasa tidak berguna. Senada dengan pendapat Coopersmith (1967) yang menyatakan harga diri tumbuh dan berkembang pada diri seseorang melalui sejumlah penghargaan, penerimaan dan perlakuan yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi ditandai dengan sikap optimis, aktif, jarang mengalami kecemasan dan tindakannya memiliki tujuan yang jelas. Sementara remaja yang memiliki harga diri yang rendah ditandai dengan kecenderungan memiliki cara berpikir yang tidak maksimal, rasa tidak mampu, tidak pasti, malu serta mengalami hambatan sosial.

Harga diri bukanlah rasa percaya diri yang berlebihan tetapi kemampuan untuk mengenal dan dapat menerima diri sendiri dengan segala keterbatasannya, realistis, percaya diri dan dapat membina hubungan yang sehat dengan orang lain, melihat diri sendiri sebagai individu yang berhasil memperlakukan orang tanpa kekerasan (Berne, 1992). Coopersmith (1967) juga menjelaskan bahwa harga diri

merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga diri sangat menentukan kecenderungan seseorang dalam berperilaku, yang dalam hal ini adalah perilaku menyontek. Artinya siswa cenderung menyontek atau tidak tergantung dari kepercayaan siswa tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri, apakah ia akan berhasil atau tidak dalam menyelesaikan ujian dengan baik atau tidak. Berdasarkan apa yang peneliti amati hal serupa juga terjadi di SMU Al-ulum Medan, di mana banyak siswa yang cenderung menyontek ketika ujian. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Menyontek pada Siswa Laki-laki di SMU Al-ulum Medan”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku menyontek pada siswa laki-laki.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bila berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek maka informasi ini dapat menambah khasanah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa : agar dapat memahami bahwa sukses tidak suksesnya seseorang dalam kelompoknya tidak hanya ditentukan oleh nilai yang bagus atau tidak, karena masih banyak lagi yang bisa membuat seseorang dihargai oleh kelompok dan lingkungannya, seperti berprestasi dalam bidang yang lain: Mengikuti kontes kejuaraan, mengikuti berbagai macam les keterampilan.
- b. Tenaga pendidik : dalam hal ini orang tua dan guru, agar membantu siswa untuk menghargai diri sendiri dengan cara orang tua dan guru mengerti dan paham untuk tidak terlalu mendesak siswa menjadi yang terbaik di luar kemampuannya.
- c. Masyarakat : agar masyarakat bahu membahu bersama praktisi pendidikan untuk memperbaiki dan menangani lebih serius masalah menyontek ini. Sehingga sistem pendidikan di Indonesia ini bisa berubah, artinya agar masyarakat lebih menghargai prestasi rendah yang diperoleh dengan cara jujur dari pada prestasi yang tinggi tetapi tidak jujur dalam memperolehnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku

Di dalam kamus lengkap Psikologi (Chaplin, 2001), perilaku berasal dari kata *Behavior* yang artinya respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme; secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi; satu perbuatan atau aktivitas; satu gerakan atau kompleks gerak-gerak.

Menurut konsepsi Lewin yang dikutip oleh Kuswara (1989) tingkah laku adalah hasil kekuatan yang berasal dari lingkungan psikologis. Lingkungan psikologis adalah seluruh fakta psikologis yang diketahui atau disadari oleh individu. Faktor psikologis tersebut akan membentuk keseluruhan dari pengetahuan individu yang merupakan kekuatan yang mempengaruhi tingkah laku (<http://www.depdiknas.Co.id>, 2005). Sarwono (1992) mengatakan bahwa perilaku adalah merupakan perbuatan-perbuatan manusia, baik terbuka (*overt behavior*) maupun yang tidak terbuka (*covert behavior*). Perilaku terbuka merupakan tingkah laku yang dapat di tangkap langsung oleh indera misalnya menonton televisi, menulis dan lain-lain. Perilaku yang tidak terbuka adalah tingkah laku yang tidak dapat ditangkap langsung oleh indera misalnya motivasi, sikap, minat dan emosi.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, dan tujuan baik di sadari atau tidak

disadari. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan amat kompleks sehingga kadang-kadang individu tersebut sempat memikirkan penyebab individu lain melakukan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan di balik perilaku individu, sebelum individu mampu mengubah perilaku tersebut ([http:// www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id), 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau respon individu terhadap suatu stimulasi.

2. Pengertian Menyontek

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991) menyontek berasal dari kata dasar “sontek” yang artinya mengutip atau menjiplak, kata mengutip dalam KBBI diartikan menulis kembali suatu tulisan, dan menjiplak berarti menulis atau menggambar di atas kertas yang di bawahnya bertuliskan atau bergambar untuk ditiru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Purwadarminta menyontek sama dengan menjiplak atau *ngerepek*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan Depdikbud menyontek adalah mencontoh, meniru, mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya (Widyawan, 1996).

Menurut Gibson (dalam Sujana, 1994) menyontek merupakan bentuk perilaku menghindar (*escape response*) terhadap penguatan negatif yang sangat populer dalam lingkungan sekolah. Penguatan negatif yang mendorong siswa untuk menyontek merupakan stimulus yang tidak menyenangkan (*aversive stimulus*) dalam bentuk ancaman terhadap kegagalan seperti perasaan malu dan kecewa.

Surya (2001) memberikan pengertian bahwa menyontek merupakan salah satu bentuk dari budaya jalan pintas, dan pelaku jalan pintas lebih mementingkan hasil yang ingin dicapai tanpa mau menjalani maupun memperhatikan prosesnya. Fuhrmann (dalam Indarto, 2003) melihat siswa yang mengerjakan soal dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya termasuk perilaku menyontek.

Bower (1964) mendefenisikan menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dalam mendapat keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Deigton (dalam Alhadza, 2001) menyatakan bahwa menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Wattenberg (dalam Indarto, 2003) siswa dikatakan menyontek, apabila pada saat tes mereka membuka buku pelajaran atau catatan yang disembunyikan di bawah kertas pada laci meja atau menyalin jawaban dari siswa lain terutama siswa yang pandai di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas menyontek adalah upaya jalan pintas seseorang untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dengan cara yang tidak jujur.

3. Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku adalah suatu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah alami, sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia dan bukan dalam diri manusia itu sendiri (Surakhmad, 1986). Menurut Sulaiman (1991) perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balas

(*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi perilaku.

Biehler (dalam Indarto, 2003) mengemukakan bahwa menyontek merupakan tindakan memanfaatkan informasi yang berasal dari lembar jawaban orang lain, lembar contekan atau bentuk contekan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan. Namun dalam hal ini, pengertian tersebut hanya berlaku pada ujian tertutup (*close book*). Dowd (1992) mendefinisikan menyontek adalah perbuatan yang hanya menggunakan materi-materi tertentu, informasi atau bantuan ketika ujian akademis.

Berdasarkan uraian di atas maka perilaku menyontek adalah perbuatan, aktivitas atau respon terhadap *stimulus* (dalam hal ini ujian) untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dengan cara mencontoh, meniru pekerjaan orang lain, membuka buku atau bentuk contekan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan dalam mendapatkan jawaban pada ujian tertutup (*close book*).

4. Indikator Menyontek

Dalam penelitian ini menyontek hanya dibatasi pada tindakan curang dalam konteks ujian tertutup (*close book*). Indikator menyontek yang dikemukakan oleh Alhadza (2001) adalah :

- a. Meniru pekerjaan teman
- b. Menanyakan langsung jawaban pada teman
- c. Mencari bocoran soal
- d. Membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pakaian ke ruang ujian

- e. Menyuruh dan meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas rumah (*take home test*).
- f. Menerima jawaban (*dropping*) dari pihak luar

Indikator menyontek menurut Dewi (dalam Indarto, 2003) adalah:

- a. Menanyakan jawaban kepada teman
- b. Melihat catatan
- c. Menggunakan kode-kode tertentu untuk menukar jawaban
- d. Mencari kepastian jawaban yang benar dari teman
- e. Melihat rangkuman materi tes
- f. Melihat jawaban teman
- g. Menanyakan rumus untuk menjawab soal
- h. Menanyakan cara menjawab soal

Berdasarkan uraian di atas indikator menyontek adalah: mencari bocoran soal, menanyakan dan menerima jawaban pada teman, membawa dan melihat catatan pada anggota tubuh, menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban, mencari kepastian jawaban yang benar, melihat jawaban teman.

5. Alasan- alasan Menyontek

Dari penelitian Alhadza (2001) ada beberapa alasan mengapa seseorang menyontek :

- a. Karena terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek meskipun awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan, sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku tersebut.
- c. Merasa dosen atau guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- d. Adanya peluang karena pengawasan kurang ketat.
- e. Takut gagal, yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
- f. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar.
- g. Tidak percaya diri
- h. Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.
- i. Merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menuntut kemampuan mengingat.
- j. Mencarai jalan pintas dengan pertimbangan dari pada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal.
- k. Menganggap sistem penilaian tidak objektif sehingga pendekatan pribadi kepada dosen atau guru lebih efektif dari pada belajar serius.
- l. Penugasan guru atau dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa atau mahasiswa terpaksa menempuh segala macam cara.

- m. Yakin bahwa dosen atau guru tidak memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud membalas dan mengelabui dosen atau guru.

Newstead, dkk (1996) meneliti perbedaan alasan antara siswa yang menyontek dan siswa yang tidak menyontek, hasil penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
Perbedaan alasan antara siswa yang menyontek dan siswa yang tidak menyontek (Newstead, dkk. 1996)

Alasan	
Menyontek	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu teman b. Tekanan waktu terbatas c. Keadaan yang meringankan d. Tekanan Teman e. Meningkatkan nilai f. Hadiah yang dijanjikan g. Takut gagal h. Setiap orang melakukannya i. Kemalasan j. Lain-lain
Tidak Menyontek	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat malas belajar b. Melanggar moral, tidak jujur c. Ketergantungan d. Membuat tidak berkembang e. Merasa malu jika ketahuan f. Tidak pernah terpikir melakukannya g. Tidak tahu cara melakukannya h. Takut ketahuan atau hukuman i. Tidak adil terhadap teman lain j. Situasi tidak memungkinkan k. Lain-lain

Smith (dalam Alhadza, 1971) menemukan bahwa moral (*moral decision*) dan motivasi berprestasi atau ketakutanya untuk gagal menjadi alasan yang signifikan bagi seseorang untuk menyontek. Kennedy (2005) menyatakan ada tiga alasan mengapa siswa menyontek yaitu karena semua siswa melakukannya, harapan yang tidak realistis tentang pencapaian prestasi belajar oleh tenaga pendidik dan menyontek merupakan jalan keluar yang mudah.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut Indarto (2003) secara umum faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor internal, meliputi:

1. Orientasi tujuan, dari hasil penelitian Newstead, dkk (1996) tampak bahwa mengejar nilai yang tinggi merupakan faktor pendorong bagi siswa untuk menyontek.
2. Moralitas, dimensi moral dibedakan menjadi dua yaitu afeksi moral (*moral affect*) dan penilaian moral (*moral judgement*) contoh afeksi moral adalah perasaan malu atau bersalah terhadap tindakan yang melanggar norma (Malinowski dan Smith, 1985). Penilaian moral dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan.

3. Ketakutan terhadap kegagalan, sumber dari ketakutan terhadap kegagalan ini adalah keinginan yang kuat untuk memperoleh nilai yang baik dalam tes. Selain itu juga diperkuat oleh pengalaman kegagalan pada tes yang telah lewat.
4. Ketidak siapan mengikuti tes, ada banyak alasan mengapa siswa tidak siap mengikuti tes, salah satunya adalah kemalasan siswa belajar teratur dan sistem belajar yang “*wayangan*” akibatnya siswa tidak mampu menguasai seluruh materi yang diujikan.
5. Kurang percaya diri, menurut Levine dan Satz (dalam Sujana, 1994) Siswa menyontek karena memiliki kepercayaan diri yang minimal terhadap kemampuan diri sendiri.
6. Menghalalkan segala cara, dari penelitian Scab (dalam Grinder, 1978) dan Thornberg (1982) menunjukkan bahwa tingginya prosentase siswa sekolah menengah umum yang menyontek disebabkan kesediaan menggunakan sarana apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.
7. Harga diri, bagi siswa yang memiliki harga diri yang rendah menyontek merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang menurutnya tidak dapat dicapai dengan kemampuannya sendiri. Maka siswa yang memiliki harga diri yang lebih rendah lebih sering menyontek dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri yang tinggi (Calhoun dan Acocella, 1990).
8. Kebutuhan akan pengakuan, orang yang termotivasi oleh kebutuhan akan pengakuan sebagai individu untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, takut terhadap rejeksi bila tidak berperilaku seperti yang lainnya, orang yang

demikian lebih sering menunjukkan konformitas terhadap tekanan dan norma kultur kelompok.

9. Jenis Kelamin, salah satu penelitian membuktikan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek dari pada perempuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Davis, dkk terhadap 6000 pelajar (dalam Newstead, dkk. 1996).

b. Faktor eksternal, meliputi:

1. Kontrol, suasana kontrol yang ketat dalam tes menyebabkan perilaku menyontek semakin kecil, sebaliknya jika suasana kontrol dalam tes yang longgar maka kecenderungan menyontek akan lebih besar.
2. Pengaruh teman sebaya, suasana dalam teman kelas dimana terdapat beberapa siswa menyontek akan menimbulkan tekanan yang kuat pada siswa lain untuk menyontek (Power, dkk. 1993)
3. Soal tes yang sulit, sulitnya soal tes yang dihadapi membuat siswa merasa bahwa kemungkinan gagal sangat besar sehingga untuk menghindari hal itu ia rela melakukan tindakan menyontek.
4. Iklim kompetisi yang tinggi, iklim kompetisi yang terlalu tinggi dalam sekolah mendorong siswanya untuk menyontek karena ingin menghindari kegagalan dan ingin meningkatkan posisi di kalangan *peer* grupnya (Grinder, 1978).
5. Tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi, menurut Sujana (1994) tuntutan orang tua agar anaknya memperoleh nilai yang baik justru bisa menimbulkan stres pada siswa tersebut sehingga untuk

menghindari kemarahan atau mengecewakan orangtuanya siswa tersebut rela menyontek untuk memperoleh nilai yang baik.

6. Disiplin ilmu, penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek lebih tinggi pada pelajar yang mempelajari ilmu sosial dan ilmu pasti sedangkan tingkat perilaku menyontek terendah ditemukan pada bidang humaniora dan seni.

Menurut Alhadza (2001) ada empat faktor penyebab menyontek:

- a. Faktor pribadi dari penyontek, meliputi rasa percaya diri.
- b. Faktor lingkungan dan kelompok, berkaitan dengan lingkungan dan teman-teman sekelas.
- c. Faktor sistem evaluasi, berkaitan dengan pemberian skor yang objektif dan pengawasan ketika ujian.
- d. Faktor guru atau dosen, berkaitan dengan sikap dalam memberikan nilai dan lain sebagainya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Branden (2001) mengembangkan harga diri berarti mengembangkan keyakinan bahwa seseorang mampu hidup dan bahagia dalam menghadapi kehidupan dengan penuh keyakinan dan optimis yang akan membantu dalam mencapai tujuan. Palmer (2000) apabila seseorang dapat memahami, dapat menghargai orang lain hal tersebut mampu mengembangkan harga dirinya sendiri. Ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository:uma.ac.id)27/7/23

berarti tidak perlu membenci diri sendiri sebelum belajar mencintai diri sendiri dengan lebih dalam, tidak perlu merasa rendah diri untuk mendapatkan keyakinan yang lebih kuat. Dengan demikian semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka seseorang akan berhasil dalam kehidupannya.

Sunarno (1999) individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif sedangkan individu dengan harga diri sedang lebih menonjolkan sikap sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap yang negatif baik terhadap dirinya maupun dalam reaksi sosial.

Cooley (dalam Asrian, 2001) pandangan dan pengharapan terhadap diri sendiri sangat terpengaruh oleh pendapat dan anggapan orang lain terhadap dirinya. Harga diri seorang merupakan refleksi dari konsep orang lain terhadap dirinya. Disisi lain James (dalam Surya Brata, 1993) menambahkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan keseluruhan proses yang menguasai dan penyesuaian diri.

Fuhrmann (dalam Indarto, 2003) menyatakan bahwa harga diri mencakup konsep dasar pada individu mengenai dirinya sendiri, gagasan dan opini mengenai diri sendiri, kesadaran terhadap apa dan siapakah dirinya, serta perbandingan antara dirinya dengan orang lain dan dengan gambaran ideal yang telah dikembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah konsep dasar dan keyakinan individu tentang dirinya sendiri, dan berkaitan dengan menyukai

atau tidak menyukai dirinya sendiri, merasa bangga dengan dirinya dan mentolerir frustrasi dengan baik.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Centi (2005) ada lima faktor yang mempengaruhi harga diri:

- a. Saudara sekandung, hubungan saudara sekandung juga dapat mempengaruhi pembentukan harga diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adiknya dan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam keluarga, akan mendapat pengembangan harga diri yang sehat, sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal-hal yang berlawanan kakak-kakaknya, yang secara terus menerus diangggap dan diperlakukan sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang agak lambat, bahkan sulit tumbuh.
- b. Sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah bagi anak. Di sekolah sebagai figur utama adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru mampu berperan besar tentang penanaman gagasan dalam pikiran tentang diri anak, karena semuanya itu dilakukan dan dikemukakan di depan kelas. Siswa yang banyak diperlakukan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji dapat lebih mudah membentuk harga diri yang sehat. Demikian juga halnya dengan persaingan antar siswa baik dalam satu kelas maupun di sekolah secara keseluruhan. Semua kompetisi dan persaingan menghasilkan pemenang dan penderita

kegagalan. Siswa yang kerap menang dalam kompetisi tentu saja lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan harga diri yang sehat. Sebaliknya siswa yang selalu kalah lebih sulit dalam mengembangkan harga diri yang positif.

- c. Teman sebaya, hidup tidak terbatas di lingkungan keluarga saja, tetapi juga berteman dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah. Dalam pergaulan dengan teman-teman itu, apakah individu disenangi dikagumi, dan di hormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan gambaran diri individu. Bila individu menemukan diri kalah “*cakep*” pandai dalam studi, kalah hebat berolah raga dan olah seni dibandingkan dengan yang lain, gambaran diri individu yang positif juga terhambat tumbuh, sebaliknya jika individu sama baik, atau malah lebih baik dari yang lain maka rasa harga diri terpacu untuk berkembang.
- d. Masyarakat, harga diri individu juga dipahami oleh perlakuan masyarakat terhadap individu. Bila individu sudah mendapat cap buruk dari masyarakat sekitar. Sulit bagi individu untuk mengubah gambaran diri kita yang jelek. Bila individu ada di pihak mayoritas harga diri individu lebih berkembang. Sementara bila individu menjadi anggota kelompok minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas lebih sulit bagi individu untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.
- e. Pengalaman, banyak pengalaman tentang diri individu, dipengaruhi juga oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga dan seni, atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri individu, sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri

individu yang positif, di mana pengalaman keberhasilan dan kegagalan ini sudah mulai terjadi sejak masa kecil dan selama hidup.

Menurut Coopersmith (dalam Hartaty, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri

a. Faktor lingkungan keluarga

Menurut Sullivan (dalam Coopersmith, 1967) pengalaman awal dalam hubungan interpersonal antara anak dengan orangtua merupakan dasar dari pembentukan harga diri. Hubungan orang tua dengan anak memiliki peranan yang penting bagi seorang anak, baik dalam memperlakukan maupun sikap menilai dan menghargai yaitu dengan pemahaman orang tua terhadap anaknya.

b. Teman sebaya

Pada umumnya seorang ingin memperoleh tempat di kelompoknya, ingin dipandang dan dinilai baik oleh teman dan kelompoknya. Dalam hubungan sosial, juga ingin mencapai suatu derajat harga diri tertentu dan nama baik antara teman-temannya serta menyesuaikan tingkah laku sesuai dengan kaedah lingkungan yang ada. Brill dan Kilts (1986) berpendapat individu yang diterima teman kelompoknya akan merasa dirinya berharga.

c. Penerimaan atau penolakan diri

Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai diri sendiri atau menerima diri, tidak menganggap diri rendah, melainkan mengenali keterbatasan dalam diri, juga memiliki kemauan dan keinginan

untuk maju. Bila seseorang individu mampu memberikan penilaian yang baik terhadap diri sendiri, maka individu akan semakin memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah atau kurang, umumnya menolak diri, tidak puas dan meremehkan dirinya sendiri (Coopersmith, dalam Maslow, 1987).

d. Faktor jenis kelamin

Setiap kebudayaan suku bangsa memberikan aturan tertentu bagaimana seharusnya pria maupun wanita berperilaku, karakteristik kepribadian, tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan yang sesuai baginya, yang akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri dan harga diri individu. Hasil penelitian Klass dan Hodge (1978) menunjukkan hasil bahwa harga diri wanita lebih tinggi daripada pria.

e. Faktor status sosial ekonomi

Status sosial diperkirakan dapat mempengaruhi harga diri, terutama bagi remaja. Status sosial merupakan hal yang penting karena dalam pergaulan ada sekelompok remaja tertentu yang melihat status sosial dalam bergaul. Apabila seorang remaja memiliki status sosial yang lebih tinggi maka remaja tersebut dapat bergaul dan berinteraksi dengan mudah dan lebih dapat diterima oleh rekan sebayanya, sehingga akan meningkatkan harga dirinya. Namun lain halnya dengan remaja yang memiliki status sosial menengah ke bawah, maka remaja tersebut kurang dapat berinteraksi dan cenderung memilih teman yang memiliki status sosial yang sama dengannya dan kurang dapat diterima oleh kelompok teman sebaya yang berstatus sosial yang tinggi sehingga hal ini

dapat menghambat mereka dalam pergaulan dan memiliki konsep diri yang negatif yang pada akhirnya menimbulkan harga diri yang rendah. Menurut Hurlock (1998), remaja biasanya memiliki pemimpin yang memiliki sifat-sifat tertentu. Pada umumnya pemimpin tersebut berasal dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari status sosial ekonomi keluarga remaja yang bukan pemimpin. Coopersmith (1967) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh status sosial keluarga, disamping oleh prestasi yang dicapai.

f. Faktor usia

Menurut Coopersmith (1967) bahwa pada masa remaja harga diri lebih sering diperoleh melalui interaksi anak dengan lingkungan dan teman sebaya karena pada umumnya remaja beranggapan bahwa campur tangan orang tua yang berwujud nasehat dan teguran akan menurunkan harga diri, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan usia akan mempengaruhi harga diri, dimana harga diri diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

g. Faktor interaksi sosial

Bonner (1983) yaitu harga diri merupakan reaksi seseorang secara luas terhadap pandangan orang lain tentang dirinya.

h. Faktor prestasi dan pekerjaan

Biasanya seseorang yang prestasinya tinggi disebut sebagai orang yang produktif dan sebaliknya orang yang prestasinya tidak mencapai standar dikatakan sebagai orang yang tidak produktif (As'ad dan Sutarmanto, 1981).

Seorang pekerja yang masih tetap memiliki prestasi dibidang pekerjaan dapat memberikan status dan harga diri.

3. Aspek-aspek Harga Diri

Felker (dalam Junaidi, 2004) aspek-aspek harga diri terdiri atas tiga :

a. Perasaan disertakan atau diterima (*feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa dirinya disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap anggota kelompok.

b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki individu pada saat seseorang mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuan yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut.

c. Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Rasa keberhargaan individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orang tua. Coopersmith menyatakan bahwa harga diri orang tua memiliki peranan dalam menentukan harga diri anak.

Menurut Branden (2000), ada lima aspek dalam harga diri, yaitu:

a. Peranan dalam sosial

Peranan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan harga diri. Sikap penerimaan yang diterima dari masyarakat menimbulkan harga diri. Harga diri yang diterima tergantung penerimaan masyarakat terhadap dirinya. Karena sejak kecil seseorang sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan bahkan yang berlaku di masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima masyarakat maka semakin lancar harga dirinya berkembang.

b. Kemampuan mengatasi tekanan sosial

Untuk meningkatkan harga diri seseorang harus mampu mengatasi tekanan sosial. Untuk meningkatkan harga diri seseorang, mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman di dalam dirinya, sehingga akan mempengaruhi harga diri menjadi rendah dan merasa terancam oleh karena rasa malu sehingga seseorang harus dapat bertahan dari tekanan sosial.

c. Kemampuan menerima orang lain

Sebelum seseorang menerima orang lain maka ia harus menerima dirinya sendiri sehingga dapat bertanggung jawab atas harga dirinya, dengan demikian seseorang tersebut dapat menerima orang lain yang baik. Adanya penerimaan dan mempercayai orang lain membawa individu ke suatu sikap saling memiliki dan saling menghargai satu sama lain, karena dengan bertingklh laku dengan menerima orang lain dan mendukung harga diri orang lain, berarti seseorang tersebut telah mendukung harga dirinya sendiri.

d. Kemampuan menghargai orang lain

Untuk diterima dan di hargai orang lain seseorang harus mampu menghargai orang lain karena harga diri dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap diri individu. Bila seseorang dapat menghargai dan menerima orang lain, maka dirinya akan lebih dihargai dan diterima oleh orang lain.

e. Penyesuaian Diri

Seseorang harus mampu menyesuaikan diri di manapun dirinya berada, dengan penyesuaian diri yang baik maka seseorang akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Semakin baik penyesuaian diri yang dijalankan maka semakin baik dirinya diterima oleh lingkungannya. Sehingga akan melahirkan kepercayaan diri dan menimbulkan harga diri yang positif dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas aspek harga diri dalam penyusunan skala harga diri adalah: perasaan diterima dan disertakan (*feeling of belonging*), perasaan mampu (*feeling of competence*), kemampuan mengatasi tekanan sosial, kemampuan menerima dan menghargai orang lain dan penyesuaian diri.

4. Tingkat dan Ciri-ciri Harga diri

Coopresmith (dalam Maslow, 1987) membedakan harga diri menjadi tiga tingkatan, yaitu :

a. Tingkat harga diri yang rendah

Branden (1981) mengatakan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah cenderung memiliki cara berpikir yang tidak maksimal tentang dirinya sendiri. Individu ini tidak ingin menilai dirinya dan tidak ingin melakukan usaha agar lebih berguna dalam kelompoknya. Menurut Coopersmith (1967) Individu dengan harga diri rendah, cenderung menarik diri dari pergaulan dan tenggelam dalam perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan dan menunjukkan keputusasaan, selain itu individu dengan harga diri yang rendah tidak mau mengeluarkan pendapatnya dalam kelompok sosial, sangat peka terhadap kritikan dan sering disibukkan oleh persoalan-persoalan pribadi.

b. Tingkat harga diri sedang

Individu dengan tingkat harga diri sedang, memiliki ciri-ciri cenderung menyatakan dirinya secara positif, tetapi lebih sadarhana dalam mengevaluasi kemampuannya, pengertiannya dan harapan-harapannya. Secara umum individu cukup berhasil dalam mengambil keputusan, mampu mengemukakan pendapat, tetapi individu merasa kurang yakin dengan nilai kemampuannya, membutuhkan dukungan yang kuat dan sangat tergantung pada penerimaan sosial (Coopersmith, dalam Maslow 1987).

c. Tingkat harga diri tinggi

Cenderung akan bersifat lebih aktif, kreatif dan ekspresif, jarang mengalami kecemasan, tindakannya biasanya memiliki tujuan yang jelas. Individu berhasil dalam kehidupan sosial, terkenal diantara teman-temannya dan tampak optimis.

Menurut Scheineider dan Turkat (dalam Asrian, 2004) harga diri yang tinggi memiliki dua bentuk, hal ini dapat dilihat pada saat individu tersebut mengatasi kegagalan yang dialaminya, individu dengan harga diri tinggi dalam menghadapi kegagalan mereka akan berusaha untuk mengatasinya betapapun sulitnya dan individu tersebut tidak ingin kegagalan itu terulang kembali.

C. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan

Perilaku Menyontek

Menyontek adalah masalah yang selalu hadir menyertai kegiatan ujian atau tes. Banyak orang yang menganggap sepele masalah ini dan hanya segelintir orang yang menganggap serius masalah ini. Dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang ada asumsi yang menyatakan bahwa koruptor-koruptor besar, penipu-penipu ulung dan penjahat *krah putih* (*white crimers*) yang marak disorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika mereka berada di bangku sekolah atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi untuk menjadi koruptor, penipu dan penjahat *krah putih* dalam masyarakat nantinya (Alhadza, 2001). Dari sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh sebuah majalah tentang “Bagaimana pendapatmu tentang perilaku menyontek?”, dikatakan bahwa orang yang menyontek itu adalah orang yang hanya mementingkan tujuan tanpa memperhatikan caranya. Padahal mereka tahu pasti perbuatan itu tidak jujur, maka ketika mereka menduduki jabatan, sangat mudah untuk berbuat tidak jujur pula (<http://www.segitiga.stikom.com>). Meskipun asumsi di atas bersifat sangat spekulatif

dan masih jauh dari penalaran ilmiah, paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Sekedar ilustrasi, bahwa pada tahun 80-an di Amerika Serikat masalah menyontek dijadikan isu yang hangat dibahas oleh kalangan politisi di Negara Bagian California karena ternyata dampak menyontek telah merambah kepentingan publik secara serius (Alhadza, 2001). Hal ini dapat dilihat dari penelitian Aiken (dalam Alhadza, 2001) melaporkan bahwa kecenderungan perilaku menyontek tidak hanya memperhatikan dunia pendidikan tetapi juga telah memperhatikan kalangan politisi. Dari laporan tersebut ditemukan bahwa kasus menyontek tidak hanya melibatkan individu pelaku menyontek tetapi disinyalir telah dilakukan oleh institusi serta pejabat-pejabat pendidikan seperti guru, *superintendent*, *school distric* dan lain-lain. Alasan bagi pejabat pendidikan melakukan hal tersebut karena hal ini tidak hanya mengevaluasi kemampuan individual siswa tetapi juga mengevaluasi reputasi dan kompetensi sekolah dan pejabat pendidikan juga, yang memiliki hubungan dengan berbagi kepentingan dengan masyarakat, politisi dan kalangan bisnis.

Menurut Deigton (dalam Alhadza, 2001) menyatakan bahwa menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dengan cara yang tidak jujur. Biehler (dalam Indarto, 2003) mengemukakan bahwa menyontek merupakan tindakan memanfaatkan informasi yang berasal dari lembar jawaban orang lain, lembar contekan atau bentuk contekan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan, namun dalam hal ini pengertian tersebut hanya berlaku pada ujian tertutup (*close book*).

Dalam perkembangannya menyontek bisa disesuaikan dengan teknologi dan tingkat kebutuhannya, mulai dari cara yang tradisional seperti membuka catatan kecil ketika ujian sampai kepada yang paling canggih dengan membajak karya orang lain dan perjokian ketika ujian. Hasil riset menunjukkan bahwa menyontek itu seperti wabah dan virus yang sangat mudah menular, seperti yang dituturkan oleh Cizek (1999) bahwa: “semua riset tentang menyontek, apakah data tersebut diperoleh dari survei pribadi, pendekatan RRT (Teknik Random Respon) atau dari angket tentang persepsi menyontek dan lain-lain, menghasilkan kesimpulan bahwa menyontek kian menjadi-jadi seperti virus”. Livosky dan Tauber (1994) menemukan hampir 90 persen siswa dan mahasiswa melakukan perbuatan menyontek tanpa ada rencana dan tidak diniatkan, dan hampir 100 persen memang sudah direncanakan dan kemudian dilakukan.

Banyak alasan mengapa siswa yang menginjak usia remaja melakukan tindakan menyontek, ada yang terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek, takut gagal dalam ujian, tidak percaya diri dan lain-lain (Alhadza, 2001). Penelitian Newstead, dkk (1996) menjelaskan beberapa alasan siswa menyontek yaitu membantu teman, tekanan waktu terbatas, meningkatkan nilai, takut gagal, malas, setiap orang melakukannya, hadiah yang dijanjikan, keadaan yang meringankan dan lain-lain. Menyontek tidak terlepas dari pengaruh dan persetujuan terhadap tindakan menyontek yang dilakukan teman sebaya dalam satu kelompok (*peer group*) atau teman sekelas (Power, dkk. dalam Sujana 1994). Hal ini karena adanya kebutuhan siswa tersebut untuk diterima (*need aproval*) di dalam kelompok teman sebaya.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang menyontek, salah satunya adalah

jenis kelamin, dari hasil penelitian Davis, dkk pada 6000 pelajar membuktikan bahwa laki-laki lebih banyak menyontek daripada perempuan, dengan perbandingan 28 persen untuk laki-laki dan 18 persen untuk perempuan dari jumlah sampel yang diambil (dalam Newstead, dkk. 1996).

Dalam bertingkah laku umumnya manusia didorong oleh banyak kebutuhan. Mulai dari kebutuhan biologis, sosial, psikologis dan lain sebagainya. Demikian juga dengan siswa yang memiliki kebutuhan akan rasa harga diri karena harga diri tidak terbentuk dengan sendirinya dan bukan merupakan faktor bawaan. Hal ini menjadi lebih penting lagi ketika siswa tersebut menginjak usia remaja karena pada saat ini kebutuhan akan harga diri mencapai puncaknya. Senada dengan yang dikatakan oleh Goble (19993) bahwa secara psikologis pertumbuhan dan perkembangan harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja. Apabila kebutuhan akan harga diri ini terpenuhi maka siswa tersebut mendapat gambaran yang menyenangkan tentang dirinya sendiri dan mampu menetapkan tujuan secara realistis, sementara siswa yang tidak terpenuhi kebutuhan harga dirinya maka ia akan memiliki gambaran yang negatif tentang dirinya dan hanya sedikit mengenal dirinya (Patrick dan Louis, 2002).

Cooley mengatakan bahwa pandangan dan penghargaan terhadap diri sendiri sangat terpengaruh oleh pendapat dan anggapan-anggapan orang lain terhadap dirinya. Harga diri seseorang merupakan refleksi dari konsep-konsep orang lain terhadap dirinya (dalam Arsian,2004). Jadi pembentukan dan perkembangan harga diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu, terutama pada saat siswa tersebut berusia remaja karena harga diri remaja sangat tergantung dari penghargaan teman-teman kelompoknya.

Setiap orang, baik itu anak kecil, remaja, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan rasa percaya diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Kurangnya mendapat penghargaan sangat menyakitkan bagi individu tersebut, maka orang yang merasa kurang dihargai atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan yang berliku dari belakang untuk memperoleh penghargaan dari orang lain karena ia tidak sanggup menentang dengan tegas dan mempertahankan harga dirinya. Hal ini pun sama dengan siswa yang memiliki harga diri yang rendah, cenderung tidak realistis dalam mencapai target belajar dan dalam memenuhi kebutuhan akan harga dirinya, sehingga untuk menutupi kelemahannya siswa tersebut mengambil jalan pintas untuk menaikkan harga dirinya dengan cara menyontek. Senada dengan yang diungkapkan oleh Calhoun (dalam Indarto, 2003) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menjadikan perilaku menyontek sebagai kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang tidak bisa dicapainya dengan kemampuannya sendiri.

Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan belajar dengan mudah dan merasa senang ketika belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Siswa dengan harga diri yang tinggi akan menangani belajar dengan penuh percaya diri dan semangat yang tinggi, serta mengarahkan siswa tersebut untuk mengambil keputusan yang efektif dan kemampuan menetapkan tujuan yang realistis serta penghargaan terhadap diri sendiri yang akan mengembangkan suatu pola tertentu untuk berprestasi dengan jujur dan akhirnya siswa tersebut percaya pada kemampuannya dan senang kepada dirinya sendiri (Brecht, 2000).

Rasa ingin meraih keberhasilan dan mampu mengerjakan sesuatu sangat besar ketika siswa menginjak usia remaja, sehingga ia percaya kemampuan yang dimilikinya. Pada akhirnya ia akan dapat menyenangkan dirinya dan harga dirinya dapat berkembang secara optimal. Senada dengan pendapat Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri sangat menentukan kecenderungan seseorang berperilaku, begitupun dengan perilaku menyontek. Kecenderungan siswa untuk menyontek ketika ujian tergantung harga diri yang dimiliki oleh siswa tersebut, artinya apakah siswa tersebut akan menyontek atau tidak tergantung pada kepercayaan siswa tersebut pada kemampuan dirinya sendiri dalam menjawab dan menyelesaikan ujian dengan baik atau tidak.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut: “Ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku menyontek pada siswa laki-laki, artinya semakin rendah harga diri siswa laki-laki tersebut maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku menyonteknya, sebaliknya semakin tinggi harga diri siswa laki-laki tersebut maka semakin rendah kecenderungan perilaku menyonteknya”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang merupakan objek dari penelitian, kemudian diidentifikasi kedalam variabel sebagai berikut :

1. Variabel terikat : Kecenderungan perilaku menyontek
2. Variabel bebas : Harga diri
3. Variabel control : laki-laki

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah variabel-variabel penelitian diidentifikasi, maka langkah selanjutnya membuat defenisi operasional dari masing-masing variabel tersebut. Defenisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Kecenderungan perilaku menyontek

Kecenderungan perilaku menyontek adalah kecenderungan perbuatan, aktivitas atau respon individu terhadap stimulus (dalam hal ini ujian) untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dengan cara mencontoh, meniru pekerjaan orang lain, membuka buku atau bentuk contekan lain yang ekuivalen dengan lembar contekan dalam mendapatkan jawaban pada ujian tertutup (*close book*). Perilaku

menyontek subjek diungkap melalui skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari teori Alhadza (2001) dan Dewi (dalam Indarto, 2003).

2. Harga diri

Harga Diri, konsep dasar dan keyakinan individu tentang dirinya sendiri, penilaian perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan berkaitan dengan menyukai atau tidak menyukai dirinya sendiri, merasa bangga atau tidak akan dirinya sendiri dan mampu mentolerir frustrasi dengan baik. Harga diri diungkap melalui skala Likert, yang disusun berdasarkan teori Felker (dalam Junaidi, 2004) dan Branden (2000).

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik fisik sejak individu dilahirkan, dan sample yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki Sekolah Menengah Umum Swasta Al-Ulum. Berhubung karena keterbatasan waktu dan dana maka peneliti ingin mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proporsional random sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan cara memperhatikan kondisi strata atau tingkatan tertentu dimana proporsi atau jumlah populasi sudah jelas dan pengambilan sample dilakukan dengan cara acak.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Perilaku Menyontek

Skala perilaku menyontek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan indikator-indikator yang dilandasi teori Alhadza (2001) dan Dewi (dalam Indarto, 2003) adalah :

- a. Mencari bocoran soal
- b. Menanyakan dan menerima jawaban kepada teman
- c. Membawa dan melihat catatan pada anggota tubuh
- d. Menggunakan kode-kode tertentu untuk bertukar jawaban
- e. Mencari kepastian jawaban yang benar dari teman
- f. Melihat jawaban teman

Untuk jawaban digunakan model skala Likert yaitu responden diminta untuk menjawab memilih salah satu dari empat alternatif jawaban. Bentuk pernyataan dari setiap butir terdiri dari aitem yang *favourable* dan aitem *unfavourable*. Aitem pernyataan yang *favourable* adalah aitem yang memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang tidak mendukung.

Penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban responden pada tiap-tiap aitem dalam skala ditentukan oleh sifat aitemnya. Untuk aitem yang *favourable*

maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dinilai 4, untuk jawaban Setuju (S) dinilai 3, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 2, untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 diberikan untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 4 (Likert, dalam Arikunto, 1990).

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dilandasi oleh teori Felker (dalam Junaidi , 2004) dan Branden (2000) yaitu sebagai berikut :

- a. Perasaan disertakan (*feeling of belonging*)
- b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)
- c. Kemampuan mengatasi tekanan sosial
- d. Kemampuan menerima dan menghargai orang lain
- e. Penyesuaian diri

Untuk jawaban digunakan model skala Likert yaitu responden diminta untuk menjawab memilih salah satu dari empat alternatif jawaban. Bentuk pernyataan dari setiap butir terdiri dari aitem yang *favourable* dan aitem *unfavourable*. Aitem pernyataan yang *favourable* adalah aitem yang memuat pernyataan yang bersifat

mendukung, sedangkan aitem *unfavourable* memuat pernyataan yang tidak mendukung.

Penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban responden pada tiap-tiap aitem dalam skala ditentukan oleh sifat aitemnya. Untuk aitem yang *favourable* maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) dinilai 4, untuk jawaban Setuju (S) dinilai 3, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 2, untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* nilai 1 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 diberikan untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 diberikan untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan nilai 4 (Likert, dalam Arikunto, 1990).

E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

Suatu alat pengumpul data atau alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keahlian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1998). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu

mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, menggunakan tehnik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 1987). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right)\left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
 ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap aitem
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y
 N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *Part Whole*.

Adapun formula *Part Whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan:

r_{bt}	=	Koefisien r setelah dikoreksi
r_{xy}	=	Koefisien r sebelum dikoreksi
SD_x	=	Standar deviasi skor butir
SD_y	=	Standar deviasi skor total

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut memiliki tingkat keandalannya. Artinya, apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, hasilnya tetap sama (Arikunto,1998). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah metode alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11}	=	Reliabilitas instrumen
K	=	Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma b^2$	=	Jumlah Varians butir
σ^2	=	Varians total

F. Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya tehnik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (harga diri) dengan satu variabel tergantung (perilaku menyontek). Formula dari tehnik *product moment* dimaksud adalah :

$$r_{.xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)
 ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y)
 ΣX = Jumlah skor variabel bebas (harga diri)
 ΣY = Jumlah skor variabel terikat (perilaku menyontek)
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
 N = Jumlah subjek

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis korelasi *product moment*, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku menyontek pada siswa laki-laki SMU Al-ulum Medan, Dari hasil analisis data diperoleh koefisien korelasinya $r_{xy} = 0,099$ $p = 0,343$ $p > 0,050$. Hal ini diartikan bahwa harga diri tidak berkaitan secara langsung dengan perilaku menyontek. Dengan demikian hipotesa dalam penelitian ini ditolak.
2. Secara umum, melihat hasil perbandingan nilai empirik dengan nilai hipotetik dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki SMU Al-ulum Medan memiliki harga diri yang rata-rata, hal ini bias dilihat dari perbandingan nilai rata-rata empiriknya sebesar=75,46 dibandingkan nilai rata-rata hipotetiknya= 72,5. Untuk kecenderungan perilaku menyonteknya tergolong rata-rata, hal ini dapat dilihat dari perbandingan mean empirik sebesar= 87,35 dibanding nilai rata-rata hipotetiknya sebesar= 87,5.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi siswa

Kepada siswa laki-laki SMU Al-ulum Medan, disarankan agar tetap mempertahankan rasa menghargai dan bangga dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak perlu terlalu memaksakan diri secara berlebihan dalam mengejar prestasi belajar sehingga menghalalkan segala cara dalam pencapaiannya, karena masih banyak cara lain untuk bisa menjadi yang terbaik dengan tetap menghargai dan bangga akan kemampuannya sendiri.

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam hal ini orang tua dan guru, agar membantu siswa dalam mempersiapkan diri secara matang dalam menghadapi ujian, sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Serta lebih banyak menggali dan mengarahkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa sehingga ke depannya ia lebih mampu menghargai dirinya sendiri.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi, disarankan agar dapat memperluas lagi topik permasalahan yang diteliti dan mencoba mengikutsertakan variabel lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku menyontek diantaranya, iklim kompetisi kelas, disiplin ilmu, serta membandingkan kecenderungan perilaku menyontek antara pria dan wanita dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, R, dkk. Cheating. 2000. kids health.org/kid/ feeling/school/cheating.html
- Alhadza, A. 2001. Masalah Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan. Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 38
- Anderman, EM, dkk. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. Journal of Educational Psychology, 90 (1), 84-93
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. P.T. Rineka Cipta
- Azwar, S. 1999. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pusataka Pelajar
- Berne, PH & Sawary. 1992. Membangun Harga Diri Anak. Yogyakarta. Kanisius
- Branden, N. 2000. Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri. Jakarta. Dela Pratasa Publishing
- Brecht, G. 2000. Mengenal dan Mengembangkan Harga Diri. Jakarta. Prenhallindo
- Centi, PJ. 1993. Mengapa Rendah Diri?. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Chaplin, PJ. 2001. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta. P.T. Raja Grafindo Persada
- Cizek, G. 1999. How to do it, detect it, and prevent it...
- Coopersmith. 1967. The Attencedent of Self Esteem. San Francisco. W.H.Freman and Company
- Dowd, S. 1992. Academic Integrity. A Review and Case Study (Report No. JC. 920-448) Birmingham, AL: University of Alabama- Birmingham. School of Health Related Profession
- Gerungan. 1977. Psikologi Sosial. Bandung. Eresco
- Goble, EG. 1993. Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta. Kanisius
- Hadi, S. 1986. Metodologi Riset. Jilid I. Yogyakarta. Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

- . 1987. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta: yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hadi dan Parmadiningsih, 1997. Manual Seri Program Statistik (SPS). Yogyakarta. Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hartaty, F. D. 2004. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Harga Diri pada Remaja di Panti Asuhan Al-washliyah Medan. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Indarto, Y. 2003. Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intansi Menyontek. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakuitas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Junaidi. Hubungan antara Harga Diri dengan Motif Berprestasi pada Siswa Kelas II SMU PAB-5 Klumpang Kecamatan Hamparan Perak. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta
- Kennedy, R. 2005. Cheating 101 for Private Schools, 3 Reason Why Student Cheat. privateschool.about.com/cs/forteachers/a/cheating.htm
- Kuswara. 1989. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/36/perilakuberwawasanlingkungan.htm>
- Livosky, dkk. 1994. Views of Cheating Among Collage Students and Faculty. *Psychology in the School*, 31, 72-82
- Mappiare, A. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya. Usaha Nasional
- Maslow, A. 1987. Psikologi Humanistik. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta
- Moorer's, M. 1998. Cheating 101: The Benefits and Fundamentals of An Easy A is one of The Most Suceful. www.google.com
- Newstead, S.E.dkk. 1996. Individual Differences in Student Cheating. *Journal of Educatioanl Psychology*, 88,2,229-241
- N.K.S. 2003. Nyontek di Internet. Berita IPTEK. Radar Tarakar Online
- Palmer, P. Harga Diri Remaja. Jakarta. Gramedia

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Patrick & Louis. 2002. Remaja-remaja. Jakarta PrenhallindoRini, S. 2004. Perbedaan Harga Diri Remaja yang Bertempat Tinggal di luar dan di Lokasi Pelacuran. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Rozychi, G.E. dkk. 2003. Preventing Cheating and Plagiarism. 2nd edition. Oreland, P.A. New Foundation Press
- Sarwono, WS. 1992. Teori-teori psikologi sosial. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 1996. Remaja, Seks dan Disiplin. Jakarta. Pustaka Antara
- Stephens, J.M. 2003. Psychology Though Ecology, Academic Motivation, Moral Aptitudes and Cheating Behavior in Middle and High School Setting. Center for Academic Integrity. Academic integrity.org/templeton-stephens.asp-23K
- Sujana, Y.E. 1994. Hubungan antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. Jurnal Psikologi. No.2, 1-8 Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Sulaiman, dkk. 1991. Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial. Bandung. Eresco
- Sunarno. 1991. Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Ibu pada Siswa-Siswi SMU Negeri 15. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas psikologi Universitas medan Area
- Surakhmad. 1986. http://www.depdiknas.co.id/jurnal/36/perilaku_berwawasan_lingkungan.htm
- Suryabrata, S. 1993. Psikologi Kepribadian. Jakarta. P.T. Raja Grafindo Persada
- Surya, I. 2001. Siswa Menyontek Mengapa Masih Saja Berjalan?. <http://www.bpk.penalaran.or.id/kps.jkt/wydiawan/59/artikel.1.html>
- Tabloid Segitiga Online. 2000. Bagaimana Pendapatmu dengan Perilaku Menyontek?. <http://segitiga.stikom.edu/v.01/main.php>
- The Prevalance of Cheating Among American Student and it's Role in Middle School.[http://www.tcnj.edu/stapper 2/ ~cheating.htm](http://www.tcnj.edu/stapper2/~cheating.htm)
- Santoso, S. 2004. SPSS Statistik Multivariat. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- _____. 2004. SPSS Statistik Parametrik. Jakarta. PT.Elex Media Komputindo